

RESIDU OBAT DALAM BAHAN MAKANAN ASAL HEWAN

Unang Patriana, Hanny Mucharini, Sri Bintang dan Syamsul B. Siregar
Balai Pengujian Mutu dan Sertifikasi Obat Hewan
Gunungsindur, Bogor 16340

RINGKASAN

Telah dilakukan pemantauan residu dari bahan asal hewan berupa daging ayam, sapi, telur dan susu dari propinsi daerah tingkat I Jawa Barat, Yogyakarta, Bali, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Irian Jaya. Hasil pemeriksaan bahan asal hewan (180 daging ayam, 170 daging sapi, 160 telur dan 65 susu) menunjukkan 23,3% mengandung residu obat terutama dari daging ayam, daging sapi dan telur. Lebih lanjut, 36,75% total sampel mengandung residu di atas 0,1 mg/kg (ppm) dan 40,4% dibawah 0,1 mg/kg (ppm). Pemeriksaan terhadap seluruh sampel susu menunjukkan hasil negatif terhadap residu obat.

Jenis residu obat yang ditemukan pada sampel daging ayam, telur dan daging sapi tersebut adalah klopidol, sulfadiazin, sulfamerazin, sulfametazin, sulfamonometoksin, kanamisin dan streptomisin. Dilihat dari jenis residu obat, maka sumber residu kemungkinan berasal dari obat hewan sebesar 17,9% dan asal pakan 5,4%.

PENDAHULUAN

Untuk dapat mendukung pertumbuhan agro industri dan ekspor, maka produk peternakan harus memenuhi standar keamanan dan mutu yang telah ditetapkan. Agar produk peternakan mampu mendapatkan kepercayaan di dalam negeri serta sekaligus mampu bersaing di pasar internasional diperlukan suatu mekanisme pengawasan dan pengendalian yang dapat mengamankan dan meningkatkan mutu hasil peternakan sejak dari pra produksi, produksi dan pasca produksi bahkan sampai kepada pemasaran dan distribusi kepada konsumen.

Aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian secara terus menerus dalam upaya mengamankan dan meningkatkan mutu hasil peternakan adalah pengawasan residu pada bahan pangan asal hewan terutama residu yang diakibatkan oleh penggunaan obat-obatan hewan dan pestisida secara berlebihan. Untuk mendukung hal tersebut perlu diciptakan landasan yang kokoh baik berupa perangkat lunak maupun perangkat keras. Perangkat lunak berupa peraturan atau ketentuan standar mutu

maupun persyaratan kesehatan produk (daging, susu dan telur), sedangkan perangkat keras berupa kelembagaan dan sarana yang memadai untuk menjamin terlaksananya pengawasan.

MATERI DAN METODA

Materi

Sampel bahan makanan diambil dari Pasar tradisional, Supermarket, RPH di beberapa wilayah/ Propinsi Tk. I. Jumlah sampel yang diambil untuk tiap lokasi, telur sebanyak 5 butir, paha ayam 5 buah, daging sapi 5 x @ 300 gram dan air susu 5 x @ 200 ml. Sampel di bawa ke laboratorium BPMSOH dalam keadaan beku dan disimpan dalam freezer - 40°C sampai dianalisa.

Metoda

Sampel yang akan dianalisa di *thawing*, kemudian ditimbang dengan seksama. Ekstraksi dan pemurnian residu dilakukan dengan metoda yang telah diuraikan dalam *Manual Method of residues (1994)*. Ekstraks dianalisa dengan kromatografi cair

kinerja tinggi. Hasil analisa berupa jenis residu dan konsentrasi residu yang terdeteksi dikelompokkan dalam jenis.

HASIL DAN DISKUSI

Dari hasil pemeriksaan bahan makanan asal hewan, terlihat bahwa 40,4% dari total sampel yang diambil mengandung residu dengan proporsi 4,4% mengandung residu klopido, 1,1% residu sulfametazin dan 15,0% residu sulfadiazina berada *di atas batas residu maksimum* dan 5,0% residu klopido, 2,2% sulfametazin dan 12,7% residu sulfadiazin berada *di bawah batas residu maksimum* dari sampel daging ayam, sedangkan untuk residu antibiotika hanya ditemukan pada sampel daging babi yang berasal dari propinsi NTB yaitu residu kenamisin dan streptomisin. **Kandungan/konsentrasi residu antibiotika di bawah batas residu maksimal.**

Dilihat dari jenis obat, maka sumber residu yang berasal dari obat hewan adalah 13% (103 sampel) dan 5,4% (31 sampel) berasal dari pakan.

Sebagaimana diketahui bahwa obat hewan merupakan salah satu sarana produksi peternakan

yang sangat vital ditinjau dari fungsinya yaitu untuk peningkatan produksi peternakan dengan cara pencegahan, pengobatan dan pemberantasan penyakit hewan maupun sebagai pemacu pertumbuhan. Disisi lain, pemakaian obat hewan yang tidak mengikuti aturan akan menimbulkan dampak negatif pada ternak berupa penurunan produktivitas sertadapat terjadinya residu pada produk akhir. Hal ini terbukti dengan ditemukannya residu dalam bahan asal ternak.

Kondisi ini menunjukkan adanya penyimpangan dalam tata cara pemakaian obat hewan yang baik (Good Veterinary Practise) seperti yang diuraikan oleh Pugh dkk (1991), baik sebagai obat hewan maupun sebagai pemacu pertumbuhan.

Untuk mengurangi adanya residu dalam bahan makanan asal hewan yang masih di bawah batas maksimum residu, maka sudah waktunya untuk melaksanakan Good Veterinary Practice di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pugh *et al*, 1991.
2. Manual Methods of Residues in EEC 1994.